

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR,
DISIPLIN, DAN TANGGUNG JAWAB DALAM PEMBELAJARAN PAI DI
SMPN 19 PURWOREJO**



Oleh :

Muh Muktafil Kirom

NIM.

1520411071

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister dalam Pendidikan (M.Pd.)

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

Universitas Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh Muktafil Kirom

NIM : 1520411071

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali bagian- bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 28 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSTY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muh Muktafil Kirom, S.Pd.I

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda bertanda tangan di bawah ini :

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh Muktafil Kirom
NIM : 1520411071
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Muh Muktafil Kirom

NIM. 1520411071

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'laikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR, DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 19 PURWOREJO JAWA TENGAH**

yang ditulis oleh:

Nama : Muh Muktafil Kirom, S. Pd.I
NIM : 1520411071
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'laikum wr. wb.

Pembimbing,
Yogyakarta, 18 Agustus 2020



Dr. H. Sabarudin, M. Si.
NIP.196804051994031003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1196/Un.02/DT/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR, DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 19 PURWOREJO JAWA TENGAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUH MUKTAFIL KIROM, S.Pd.I
Nomor Induk Mahasiswa : 1520411071
Telah diujikan pada : Senin, 31 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 5f59b76e59e28



Penguji I
Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f5aee681b002



Penguji II
Dr. Mohamad Agung Rokhimawan, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5f5b41a796a98



Yogyakarta, 31 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5f5c40a576bc3

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR, DISIPLIN DAN TANGGUNG
JAWAB DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 19 PURWOREJO JAWA TENGAH**

Nama : Muh Muktafil Kirom

NIM : 1520411071

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Sabarudin, M. Si. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Suyadi, M.A. ()

Penguji II : Dr. M. Agung Rokhimawan, M. Pd. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 31 Agustus 2020

Waktu : 14.00 – 15.00

Hasil : A- (93)

IPK : 3,57

Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Pendidikan karakter ialah mengukir dan mematrikan nilai- nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan dan pengorbanan diri peserta didik sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku secara sadar dan bebas.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (kualitatif) dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah dengan reduksi data, display data, verifikasi, dan triangulasi data, bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman karakter jujur, disiplin dan bertanggung jawab di SMPN 19 Purworejo.

Hasil yang didapatkan dari penelitian menunjukkan pentingnya penanaman pendidikan karakter di sekolah, Implementasi nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mutlak diperlukan. Dengan cara mengaplikasikannya ke dalam proses interaksi belajar mengajar, selain itu peneliti dapat mengetahui sejauh mana; 1) konsep Implementasi karakter jujur, disiplin dan bertanggung jawab di SMPN 19 Purworejo, 2) Implementasi karakter jujur, disiplin dan bertanggung melalui pembelajaran PAI, Pelaksanaan karakter jujur, disiplin dan bertanggung jawab siswa di SMPN 19 Purworejo.

Kata Kunci : Pembelajaran PAI, Nilai Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji syukur sepantasnya kita haturkan kepada Allah swt. yang telah dan selalu melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar. Amin. Shalawat serta salam semoga tetap turunkan kepada sang panutan, baginda Rasulullah SAW. seorang revolusioner sejati dan yang semoga kita senantiasa mendapatkan syafaatnya *min yaumil hadza ila yaumil qiyamah*. Amin.

Penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak telah ikut andil dan berkontribusi besar dalam membantu penyusunan tesis ini. Ungkapan terima kasih yang setinggi-tingginya patut peneliti berikan kepada :

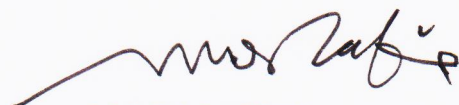
1. Prof. Dr. Phill. Al Makin, S. Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajarannya.
2. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Radjasa, M. Si. selaku Kepala Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Sukiman, S. Ag., M. Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.

5. Dr. Sabarudin, M. Si. selaku dosen pembimbing, yang selama ini telah memberi pengarahan, bimbingan, semangat dan waktunya kepada penulis hingga terselesaikannya tesis ini.
6. Seluruh Guru Besar, Dosen, Karyawan Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan wawasan, serta bantuan kepada peneliti .
7. Drs. Wahyudi Waluyojati, MM. Pd., Kepala sekolah SMPN 19 Purworejo, yang mengizinkan penulis melakukan penelitian di SMPN 19 Purworejo.
8. Segenap dewan guru, staff dan karyawan SMPN 19 Purworejo.
9. Seluruh teman-teman PAI Non-Reg 1 Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu per satu..

Penulis merasa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan kejanggalan, sekalipun usaha maksimal telah penulis lakukan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan dan kebaikan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 30 Agustus 2020

Penulis



Muh Muktafil Kirom

NIM. 1520411071

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”¹



¹ *Q.S. at Taubah* ayat: 119

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Program Pasca Sarjana

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Landasan Teori	13
G. Metode Penelitian	34

H. Sistematika Pembahasan	42
BAB II : Gambaran Umum SMPN 19 Purworejo	44
A. Letak dan Keadaan Geografis	44
B. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 19 Purworejo	45
C. Visi dan Misi Sekolah	46
D. Struktur Organisasi	47
E. Guru dan Karyawan	49
F. Struktur Kurikulum	50
G. Peserta Didik	52
H. Sarana Prasarana	53
BAB III: Analisis Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Jujur, Disiplin, dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PAI di SMPN 19 Purworejo	57
A. Konsep Implementasi Nilai-nilai Karakter Jujur, Disiplin, dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PAI di SMPN 19 Purworejo	58
B. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Jujur, Disiplin, dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PAI di SMPN 19 Purworejo	64

BAB IV: PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

TABEL 1	Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam, 27
TABEL 2	Struktur Organisasi Sekolah SMP Negeri 19 Purworejo Tahun 2019/2020, 47
TABEL 3	Identitas Sekolah, 47
TABEL 4	Daftar Nama Guru dan Karyawan SMP Negeri 19 Purworejo, 49
TABEL 5	Struktur Kurikulum, 50
TABEL 6	Ekstra Kurikuler, 51
TABEL 7	Peserta Didik, 52
TABEL 8	Jumlah Peserta Didik, 53
TABEL 9	Sarana Prasarana, 53
TABEL 10	Sumber Belajar, 54
TABEL 11	Fasilitas Teknologi, 55
TABEL 12	Keadaan Buku Siswa, 55
TABEL 13	Prestasi, 56

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman wawancara
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 4 : Surat Permohonan Pembimbing
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi suatu bangsa ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan rakyat suatu bangsa.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain

berupa pergaulan seks bebas,² maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja³ kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan perusakan barang milik orang lain sudah menjadi masalah social yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal.⁴

Membaca fakta-fakta krisis moralitas sebagaimana diuraikan, kalau kita sadar, bangsa ini sedang berada di jurang kehancuran. Hal itu sebagaimana pendapat Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari *Cortland University*. Menurut Lickona, sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda seperti; (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayanya ketidakjujuran; (3) sikap fanatic terhadap kelompok/*peer group*; (4) rendahnya easa hormat kepada orang tua dan guru; (5) semakin kaburnya moral

² Menurut Kepala BKKBN, Sugiri Syarif, data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada 2010, menunjukkan 51 persen remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pra nikah. Artinya dari 100 remaja, 51 sudah tidak perawan. Beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pra nikah juga dilakukan beberapa remaja. Misalnya di Surabaya tercatat 54 persen, di Bandung 47 persen, dan di Medan 52 persen. Dari kasus perzinahan yang dilakukan remaja putri tersebut yang paling dahsyat terjadi di Yogyakarta. Pihaknya menemukan dari hasil penelitian di Yogyakarta kurunwaktu 2010 tercatat sebanyak 37 persen dari 1.160 mahasiswi di kota gudeg ini menikah akibat hamil di luar nikah. Didit Tri Kertapati, "Kepala BKKBN: 51 dari remaja di Jabodetabek Sudah Tak Perawan" dalam *detiknews.com*, dipublikasikan pada Minggu, 28/11/2010, [http://www.detiknews.com/read/2010/11/28/094930/150_4117/10/ke\[ala -bkkbn-51-dari-100-remaja-di-jabodetabek-sudah-tak-perawan](http://www.detiknews.com/read/2010/11/28/094930/150_4117/10/ke[ala -bkkbn-51-dari-100-remaja-di-jabodetabek-sudah-tak-perawan).

³ Baca Darmiyati Zuhdi, "Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter Dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani." Dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Mei 2010, Th. XXIX, edisi khusus Dies Natalis UNY, hlm. 84.

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hlm. 2.

baik dan buruk; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol, dan seks bebas; (8) rendahnya ras tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; (9) menurunnya etos kerja dan (10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian diantara sesama.⁵

Kondisi krisis⁶ dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga beraal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek soft skill atau non akademik sebagai unsur utama

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 16.

⁶ Menurut tinjauan ESQ, tujuh krisis moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain; krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan. Baca Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY Press, 2009, hlm. 39-40).

pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.⁷

Berbagai alternatif guna mengatasi krisis karakter, memang sudah dilakukan pemerintah beserta stakeholders. Seperti membuat peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternative lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan karakter.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila. Oleh karena itu pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya cipta, rasa, dan karsa manusia karena kebudayaan merangkum hasil karya luhur manusia tersebut.⁸

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan*...hlm. 3

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*....hlm. 18.

berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk untuk berhasil secara akademis.⁹

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam lingkungan keluarga. Kalau seorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Selain itu, menurut Daniel Goleman mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi semacam ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.¹⁰

Komitmen pemerintah terhadap pengembangan dan kesuksesan pendidikan karakter sangat besar sekali, sehingga patut diapresiasi dan didukung segenap pihak. Sebagaimana ditunjukkan oleh presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tahun 2010 lalu, dengan memberikan penghargaan kepada para guru yang telah berhasil mengembangkan pendidikan karakter di sekolahnya. Pada peringatan Hardiknas itu pula, Mendiknas M. Nuh (2010) mengatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting, beliau mengungkapkan bahwa pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa, karakter yang dijiwai nilai-nilai luhur bangsa.¹¹

⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 29-30.

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...* hlm. 30

¹¹ Agus Wibowo, *pendidikan Karakter Strategi ...* hlm. 51.

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (*survive*) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya.

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 menyebutkan: “*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*”

Dari fungsi dan tujuan di atas, ada dua hal yang penting yang harus diwujudkan lembaga pendidikan. *Pertama*, mengembangkan kemampuan. *Kedua*, membentuk watak. Pengembangan kemampuan berkaitan dengan *head*, sedangkan mengembangkan watak kaitannya dengan *heart*. *Outcome* pengembangan kemampuan merujuk pada kualitas akademik, sedangkan *outcome* dari membentuk watak adalah terwujudnya lulusan yang *khusnul khuluq*.¹²

Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RJPN (Rencana Jangka Panjang Nasional), dinyatakan bahwa tujuan pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025 adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan adil sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya menuju masyarakat adil dan makmur

¹² Barnawi & M. Arifin, *Strategi Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 45-48.

dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Salah satu ukuran tercapainya Indonesia yang maju, mandiri, dan adil, pembangunan nasional dalam 20 tahun mendatang adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab. Pencapaian tersebut ditandai oleh hal-hal berikut:

1. Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan falsafah Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEK.
2. Makin mantapnya budaya bangsa yang tercermin dalam meningkatnya peradaban, harkat, dan martabat manusia Indonesia, dan menguatnya jati diri dan kepribadian bangsa.

Untuk mewujudkan kedua hal tersebut, ditempuh melalui pendidikan agama dan kepribadian. Pembangunan agama diarahkan untuk menetapkan fungsi dan peran agama sebagai landasan moral dan etika dalam pembangunan, membina akhlak mulia, memupuk etos kerja, menghargai prestasi, dan menjadi kekuatan pendorong guna mencapai kemajuan dalam pembangunan. Disamping itu, pembangunan agama diarahkan pula untuk meningkatkan kerukunan hidup umat beragama dengan meningkatkan rasa saling percaya dan harmonisasi antar kelompok masyarakat sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan harmonis.

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah), mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹³

Di dalam kebijakan nasional, Pembangunan karakter bangsa secara fungsi utama sebagai berikut:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

2. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 30.

dan bertanggung jawab dalam pengemabangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter yang bermartabat.

Setelah keluarga, sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berakarakter. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Di sekolah, kepala sekolah, pengawas, guru, dan karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi pserta didik. Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat dan mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya.¹⁴ Permasalahannya adalah pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Para pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran. *Pertama*, konservator (pemelihara) system nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. *Kedua*, innovator (pengembang) system nilai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, transmit (penerus) system-sistem nilai ini kepada peserta didik. *Keempat* transformator (penerjemah) system-sistem nilai ini melalui

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,...hlm. 162

¹⁵ Masnur Muslich, *Pendidkan Karakter Menjawab*,...hlm. 85

penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. *Kelima* organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya), maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).¹⁶

Secara umum peran seorang guru tidak saja mendidik, fungsi sebagai orang dewasa yang bertugas memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau penyaluran ilmu pengetahuan (*transmitter of knowledge*) kepada peserta didik, melainkan lebih dari itu, ia menjadi pemimpin atau menjadi pendidik dan pembimbing yang berkarakter sehingga dapat dijadikan sebagai panutan dikalangan peserta didiknya.

Namun demikian pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum bisa mengambil contoh karakter yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu berdasarkan realita yang ada penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

SMP Negeri 19 Purworejo, adalah salah satu jenjang sekolah menengah pertama yang berada di wilayah kecamatan Bener kabupaten Purworejo, yang menjadi pilihan bagi orang tua yang ingin anak-anaknya terbentuk karakternya dengan baik. Menurut penjelasan Bpk. Drs. Wahyudi Waluyojati, MM. Pd., kepala sekolah SMPN 19 Purworejo, salah satu bukti bahwa sekolah tersebut berkarakter, adalah berhasil menjadi juara 1 sekolah berkarakter tingkat Propinsi Jawa Tengah

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 163-164

pada tahun 2012, sehingga banyak yang memasukkan anaknya di sekolah tersebut.¹⁷

Berdasarkan keunggulan dan prestasi yang diraih oleh SMP Negeri 19 Purworejo, maka kemudian menjadi salah satu yang menjadi penyebab penulis ingin mengadakan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah tersebut. Terutama karakter Jujur, Disiplin, dan Tanggung Jawab, karena ketiga karakter tersebut merupakan karakter yang lebih Nampak kental dan dominan di SMP N 19 Purworejo, jika dibandingkan dengan karakter-karakter yang lainnya. Dengan judul “**Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Jujur, Disiplin, Dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 19 Purworejo**”.

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari pembahasan tentang latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah-masalah yang akan diketengahkan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab di SMP Negeri 19 Purworejo?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab di SMP Negeri 19 Purworejo?

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Wahyudi Waluyojati, MM.Pd, selaku Kepala SMPN 19 Purworejo. Pada tanggal 10 Januari 2019 pukul 09.30 di ruang Kepala Sekolah

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang memadai tentang penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di SMPN 19 Purworejo, Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui seberapa besar penerapan nilai-nilai pendidikan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab di SMPN 19 Purworejo.
2. Mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab di SMP Negeri 19 Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang utuh mengenai pendidikan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab di sekolah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis (*academic significance*), dapat menambah informasi dan khazanah keilmuan, khususnya di bidang pendidikan karakter serta menjadi studi lanjutan dan bahan acuan bagi penulis yang ingin mengembangkan tema ini.
3. Diharapkan melalui penelitian ini masyarakat dapat memahami, menghayati, serta lebih mempersiapkan anak-anaknya agar mampu menghadapi tantangan global ke depan salah satunya dengan membekali pendidikan karakter mulai dalam keluarga.

E. Kajian Pustaka

Pada pembahasan ini akan diketengahkan pemaparan tentang pendidikan karakter yang menurut hemat penulis mempunyai keterkaitan dengan pokok

persoalan yang akan diteliti. Adapun uraian tentang kompetensi guru dapat digambarkan sebagai berikut :

Agus Wibowo dalam bukunya *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* diantaranya mengetengahkan tentang hubungan-hubungan antara prestasi belajar dan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu peranan guru sangat diperlukan dalam menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Sementara di dalam bukunya Zubaedi yang berjudul, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, mengatakan bahwa terdapat hubungan anatar pendidikan karakter dengan EQ dan SQ. berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis(hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill) yang lebih berhubungan dengan factor kecerdasan emosional (EQ).

Sementara menurut Hery Nugroho mahasiswa Program Magister (S2) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Walisongo Semarang dalam tesisnya yang berjudul; *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Semarang*, menyimpulkan bahwa, dampak pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak

menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas, siswa dilatih berfikir mandiri, peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan.

Pemahaman seorang guru terhadap pendidikan karakter belumlah cukup tanpa adanya kemampuan untuk mengaplikasikannya kedalam proses interaksi belajar mengajar. Di sinilah diperlukan kompetensi guru dalam mempersiapkan tahapan-tahapan kegiatan. Tahapan-tahapan ini tidak bisa diabaikan dalam proses interaksi belajar mengajar atau dalam perencanaan pengajaran, sebab kegiatan ini menyangkut masalah pencapaian tujuan yang telah diterapkan. Tahapan-tahapan dimaksud adalah tahap persiapan/perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian/evaluasi.

Factor guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran akan berpengaruh dengan masalah prestasi belajar siswa. Sebagai salah satu factor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Karena itu, mempunyai peranan yang penting dalam proses interaksi belajar mengajar. Meskipun pendidikan karakter bukan satu-satunya penentu prestasi belajar siswa, tetapi juga ditentukan oleh factor-faktor lainnya seperti lingkungan keluarga, sekolah, fasilitas, intelegensi dan minat siswa itu sendiri sebagai individu.

F. Landasan Teori

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatut dalam diri maupun terjawantahkan dalam perilaku. Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seorang, suatu kelompok atau bangsa.¹⁸

Pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga menjadi insan kamil.¹⁹

Menurut agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Quran dan as-Sunnah. Akhlak atau karakter Islam ini, terbentuk atas dasar prinsip “ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian” sesuai dengan makna dasar dari kata Islam. Secara bahasa kata *akhlaq* (akhlak) adalah bentuk

¹⁸ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm.42.

¹⁹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 18-19.

jamak dari kata *khuluq*. Menurut Ibnu Manzhur (630-711 H/ 1232-1311 M), pakar bahasa arab, *khuluq* bermakna agama, tabiat dan perangai. Menurut beliau antar *akhlaq* dan *khalq* (penciptaan) memiliki pertalian yang sangat dekat. Jika *khalq* (penciptaan) adalah bentuk, sifat dan nilai-nilai yang bersifat lahiriah sebagaimana diciptakan Allah, maka *khuluq* adalah bentuk, sifat, dan nilai-nilai yang bersifat batin. Secara singkat, definisi akhlak menurut bahasa: akhlak berasal dari kata (*akhlaqa, yakhluqu, akhlaqan*), artinya perangai, kebiasaan, watak, peradaban yang baik, agama.²⁰

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan Karakter Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.²¹ Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional²² adalah:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

²⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*....hlm. 27.

²¹ Jamal Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 42-43.

²² Kementerian Pendidikan Nasional, (Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta2010), hlm. 9

- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

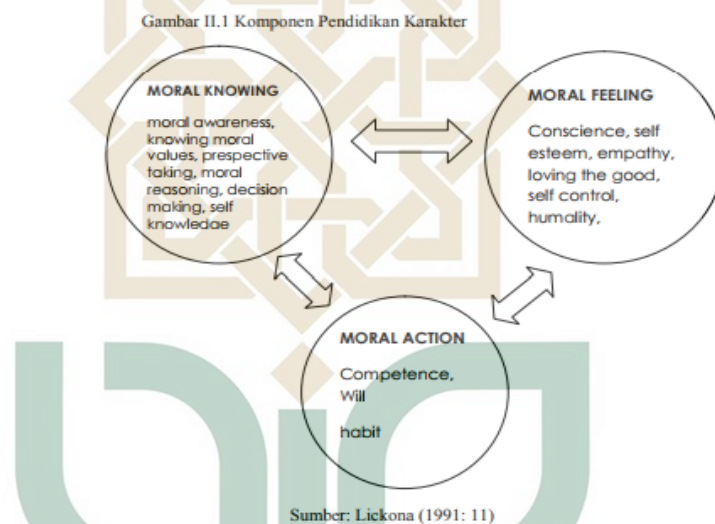
Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang.²³ Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²⁴

²³ Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

²⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Rencana aksi Nasional Pendidikan Karakter*, (Jakarta, 2010), hlm. 9-10

4. Komponen dan Desain Pendidikan Karakter

Di lihat dari segi komponennya, pendidikan karakter dalam pandangan Thomas Lickona²⁵ menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentangmoral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral. Komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Menurut Prof. Maragustam dalam bukunya²⁶, desain membentuk manusia berkarakter adalah sebagai berikut :

Rukun Pertama : Habitulasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik. Kebiasaan adalah yang memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan; kemudian jika ia telah tercetak dalam sifat

²⁵ Lickona, Thomas, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1993), hlm. 21

²⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), hlm. 264-272

ini, seseorang sangat suka kepada pekerjaannya kecuali merubahnya dengan kesukaran.

Rukun Kedua : Membelajarkan hal- hal yang baik (*moral knowing*). Kebiasaan – kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal- hal baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai- nilai manfaat, rasionalisasi dan akibat dari nilai baik yang dilakukan. Dengan demikian, seseorang mencoba, mengetahui, memahami, menyadari, dan berpikir logis tentang hati dari suatu nilai- nilai dan perilaku yang baik, kemudian mendalaminya dan menjiwainya. Lalu nilai- nilai yang baik itu berubah menjadi power intrinsik yang berakar dalam diri seseorang.

Rukun Ketiga: *Moral feeling* dan *loving*: merasakan dan mencintai yang baik. Lahirnya *moral loving* berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai- nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta kepada kebaikan menjadi power dan engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta.

Rukun Keempat: *Moral acting* (Tindakan yang baik). Melalui pembiasaan, kemudian berpikir berpengetahuan tentang kebaikan, berlanjut merasa cinta kebaikan itu dan lalu tindakan pengalaman kebaikan, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, dan kecintaan akan membentuk endapan pengalaman. Dari endapan itu akan terpatri dalam akal bahwa sadar dan seterusnya menjadi karakter.

Rukun kelima: Keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar. Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Perangkat belajar pada manusia lebih efektif secara audio-visual. Fitrah manusia pada dasarnya ingin mencontoh. Salah satu makna hakiki dari terma tarbiyah (pendidikan) adalah mencontoh atau imitasi. Keteladanan paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri kita. Orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapapun yang berhubungan dengan seseorang terutama idolanya, adalah menentukan proses pembentukan karakter atau tuna karakter.

Rukun keenam: Tobat (kembali) kepada Allah swt. Setelah melakukan kesalahan. Tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat hidup, tujuan hidup, melahirkan optimisme, nilai kebajikan, nilai-nilai yang di dapat dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya, dan lain-lain sedemikian rupa, sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru di masa-masa akan datang.

Kemudian dalam desain pelaksanaan pendidikan karakter, menurut Doni Koesoma²⁷ setidaknya ada tiga desain, yakni: pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas *MORAL KNOWING* *moral awareness, knowing moral values, prespective taking, moral reasoning, decision making, self knowledge* MORAL

²⁷ Koesoema, Doni, 2011b, Pendidikan Karakter Integral, diakses 12 Februari 2018 dari http://www.pendidikankarakter.org/articles_003.html

FEELING Conscience, self esteem, empathy, loving the good, self control, humility, *MORAL ACTION* Competence, Will habit kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.

5. Macam-Macam Karakter

Nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan utamanya dalam Kurikulum 2013. Dalam melaksanakan pembelajaran harus disisipkan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Diknas. Nilai-nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut adalah:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/ Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

6. Evaluasi Penanaman Karakter

Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Pembentukan karakter memang tidak bisa *sim salabim* atau terbentuk dalam waktu yang singkat, tetapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap guru. Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa penilaian yang dilakukan harus diperhatikan adalah bahwa penilaian yang dilakukan harus mampu mengukur karakter yang diukur.

Tujuan penilaian karakter adalah untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai yang telah dirumuskan sebagai standar minimal telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan, diterapkan, dan

dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilaksanakan pada setiap saat, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan.²⁸

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1 ayat 1). Sementara itu pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan Agama Islam diberikan Muhaimin²⁹, yakni sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik di sekolah.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama sebagaimana dalam PP. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan

²⁸ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 250.

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 76

mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2). Lebih spesifik dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b) Mewujudkan manuasia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

C. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

Hubungan antara pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam dua sisi, yakni materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat tercakup nilai pendidikan karakter. Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

No	Aspek	Nilai Pendidikan Karakter
1	Al-Quran (Ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, Keikhlasan dalam beribadah, Demokrasi, Kompetisi dalam kebaikan, Perintah menyantuni kaum Dhu'afa, Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, Anjuran bertoleransi, Etos kerja, Pengembangan IPTEK	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, Keikhlasan dalam beribadah, Demokrasi, Kompetisi dalam kebaikan, Perintah menyantuni kaum Dhu'afa, Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, Anjuran bertoleransi, Etos kerja, Pengembangan IPTEK demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
2	Aqidah (Iman kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Asmaul Husna, keimanan kepada Malaikat, Iman kepada Rasul rasul Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada qadha qadar	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
3	Akhlak perilaku terpuji, Menghindari Perilaku Tercela	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

		prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
4	Fikih Sumber hukum Islam, Hukum taklifi, dan hikmah ibadah, Zakat, Haji dan Wakaf, Hukum Islam tentang Mu'amalah, Pengurusan jenazah, Khutbah, Tabligh dan Dakwah, Hukum Islam tentang Hukum Keluarga, Waris	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
5	Tarikh dan Kebudayaan Islam (Keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah, Keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah, Perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250 – 1800), Perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang), Perkembangan Islam di Indonesia, perkembangan Islam di dunia	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab

Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam ke peserta didik memuat pendidikan karakter. Bahkan, guru dalam

pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran.

D. Tinjauan Teori Karakter Jujur, Disiplin dan Taanggung Jawab dalam Pembelajaran

1. Nilai Karakter Kejujuran

a. Pengertian Karakter Jujur

Kejujuran Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.³⁰ Menurut Sumantri (dalam bukunya Heri Gunawan) mengemukakan bahwa: “Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati”.³¹ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu rujukan untuk melakukan suatu tindakan, yaitu tentang baik atau tidak baik perilaku tersebut dilakukan. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan

³⁰ Sutarjo Adisusilo, Loc. cit

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 31.

secara terminologi (istilah) karakter berarti sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.³²

Jadi nilai karakter kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai. Nilai karakter kejujuran dalam pembangunan karakter di sekolah, menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Nilai karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan dikelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatnya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

b. Indikator Nilai Karakter Kejujuran

Indikator nilai karakter kejujuran adalah sebagai berikut:

- 1) Berbicara jujur.
- 2) Tidak mengambil barang orang lain.
- 3) Mengakui kesalahan sendiri.

³² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20

4) Mengumumkan barang hilang yang ditemukan.³³

2. Nilai Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “*discipulus*” yang berarti “pembelajaran”. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.³⁴

Disiplin yaitu kondisi yang merupakan perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa ditinjau dari aspek kepatuhan, ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukuman yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁵

Kedisiplinan adalah bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan yang ditetapkan. Kedisiplinan merupakan sikap mental yang akan membiasakan anak mengedalikan diri dan dapat membiasakan diri dengan peraturan- peraturan baik yang ada di sekolah maupun di masyarakat. “Jam Karet” merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat di Indonesia yang sering molor dari jadwal. Hal ini dapat ditemui diberbagai instansi pemerintah, perusahaan maupun kegiatan masyarakat. Seakan- akan disiplin hanya menjadi topik pembicaraan yang menarik akan tetapi sulit untuk dilaksanakan.³⁶

³³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 262

³⁴ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 230-231.

³⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 268.

³⁶ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.142

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik hendaknya orangtua maupun pendidik mensosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak.³⁷

Disiplin merupakan wilayah dimana pelatihan moral menjadi tegas. Mendisiplinkan secara bijaksana berarti menetapkan harapan untuk menjadi anak-anak yang bertanggung jawab dan menanggapi penyimpangan mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan apa yang benar. Disiplin berarti harus jelas dan tegas tetapi tidak kasar. Konsekuensi disiplin diperlukan untuk membantu anak untuk menyadari keseriusan dari apa yang mereka lakukan dan memotivasi mereka untuk tidak mengulanginya lagi.³⁸

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan aturan.³⁹ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Hadir tepat waktu
- b. Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran

³⁷ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 210.

³⁸ Thomas Lickona, *Character Matters...*, hlm. 67

³⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta:Familia, 2011), hlm.29

- c. Mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran
- d. Menyelesaikan tugas tepat waktu.⁴⁰

3. Nilai Karakter Tanggung Jawab

a. Pengertian Nilai Karakter Tanggung Jawab

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, standar-standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai erat kaitannya dengan keyakinan seseorang, baik secara personal maupun secara sosial. Nilai dalam pandangan Noorsyam tidak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks sehingga sulit ditentukan batasannya. Nilai dirasakan dalam diri masing-masing individu sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup.⁴¹ Pada umumnya nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh dan dipilih karena dilakukan terus-menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan setiap individu. Misalnya acuan dalam membuat keputusan, melakukan tindakan kepada orang lain dan berbagai aktifitas lain yang semuanya menunjukkan identitas diri seseorang.⁴²

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku

⁴⁰ Ibid....., hlm.66

⁴¹ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.89

⁴² Ibid., h.90

atau perbuatan manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia.

b. Indikator Karakter Tanggungjawab

Indikator nilai karakter tanggung jawab menurut Nurul Zuriyah dalam bukunya ada 3, yaitu:

- 1) Menyerahkan tugas tepat waktu.
- 2) Mengerjakan sesuai petunjuk.
- 3) Mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri.⁴³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai kunci dari hasil penelitian kualitatif lebih.⁴⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini penulis berusaha menyajikan data deskriptif berupa hasil wawancara dengan pihak terkait. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan tidak hanya terbatas pada

⁴³ Nurul Zuriyah, Op. Cit., h.232

⁴⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.15

pengumpulan data semata, melainkan juga dilakukan proses penganalisaan dengan penafsiran kesimpulan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan Pendidikan Karakter. Melalui pendekatan pendidikan karakter ini penulis telah menemukan temuan-temuan empiris yang berkenaan dengan implementasi karakter jujur, disiplin dan tanggungjawab dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 19 Purworejo Jawa Tengah.

3. Tempat Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini terletak di SMP Negeri 19 Purworejo Jawa Tengah.

4. Waktu Penelitian.

Penelitian berjalan selama kurang lebih tiga bulan, mulai dari tanggal 2 Januari 2019 hingga tanggal 30 Maret 2019, dengan uraian sebagai berikut:

- a. Tanggal 2 Januari 2019, permohonan izin penelitian dan perkenalan dengan kepala sekolah dan nara sumber lainnya.
- b. Tanggal 5 Januari 2019, wawancara dengan Kepala Sekolah SMP N 19 Purworejo.
- c. Tanggal 12 Januari 2019, wawancara dengan wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum.
- d. Tanggal 26 Januari 2019, wawancara dengan wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan.

- e. Tanggal 30 Januari 2019, wawancara dengan Guru BK
- f. Tanggal 6 Pebruari 2019, wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam.
- g. Tanggal 13 Pebruari 2019, wawancara dengan siswa-siwi kelas IX.
- h. Tanggal 16 Pebruari 2019, wawancara dengan Pembina Pramuka.
- i. Tanggal 20 Pebruari 2019, pengumpulan dan mereduksi data hasil wawancara.
- j. Tangal 23 Pebruari 2019, pemantauan pembiasaan karakter jujur.
- k. Tanggal 2 Maret 2019, pemantauan pembiasaan karakter disiplin
- l. Tanggal 13 Maret 2019, pemantauan pembiasaan karakter tanggung jawab.
- m. Tanggal 23 Maret 2019, pengumpulan dan pengolahan data hasil pemantauan pembiasaan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab.
- n. Dokumentasi data.

5. Sumber Data

Pengertian sumber data atau informan adalah individu yang memiliki informasi. Informan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai segala sesuatu yang berakaitan dengan permasalahan yang akan

diteliti. Dalam penelitian kualitatif, sampel data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*.⁴⁵

Dalam penelitian ini informan yang diwawancari adalah :

- a) Kepala Sekolah.
- b) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.
- c) Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan
- d) Guru BK
- e) Guru Pendidikan Agama Islam
- f) Guru Pembina Pramuka
- g) Siswa SMPN 19 Purworejo

6. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono mengemukakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁶

Maka untuk mendapatkan data akurat, peneliti dalam pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut:

a) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks,

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 400

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 308

suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴⁷ Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan,⁴⁸ yaitu peneliti berperan sebagai pengamat independen yang akan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur, disiplin dan tanggungjawab.

Berdasarkan hal di atas, maka dalam penelitian ini macam observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan yang bertujuan untuk memperoleh data tentang implementasi karakter jujur, disiplin dan tanggungjawab sebagai usaha sekolah untuk menanamkan karakter jujur, disiplin dan tanggungjawab dalam pembelajaran PAI di SMPN 19 Purworejo.

b) Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden. Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen yang berisi pertanyaan-pertanyaan secara lisan yang relevan dengan fokus penelitian.⁴⁹

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara jesis wawancara semistruktur. Hal ini dikarenakan dalam melakukan wawancara sebelumnya peneliti membuat kerangka mengenai pokok-

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 203

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 204

⁴⁹ S. Margonom *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 165

pokok pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman wawancara, hal tersebut dilakukan untuk menjaga agar pokok-pokok yang telah direncanakan dapat tercakup seluruhnya dan hasil wawancara dapat mencapai sasaran.

Jenis wawancara ini merupakan *in-depth interview*, dimana peneliti ingin mengetahui secara mendalam karena informan peneliti sekaligus obyek yang diteliti adalah peserta didik SMPN 19 Purworejo yang mayoritas masih remaja, sehingga membutuhkan penelusuran secara perlahan dan hati-hati. Berdasarkan wawancara yang mendalam, maka data yang diperoleh lebih dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip- arsip dan termasuk juga buku- buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum- hukum, dan lain- lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵⁰ Dokumen sebagai sumber data yang berbentuk tertulis atau gambar yang bisa merupakan keterangan tentang keadaan masa sekarang di masa lampau yang sewaktu- waktu dapat dilihat kembali.

Data yang diperoleh melalui metode ini adalah struktur organisasi dan data- data mengenai fisik maupun administrasi yang berada di SMPN 19 Puroworejo. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh gambaran ketika proses pelaksanaan kultur sekolah. Kegiatan dokumentasi ini

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 181

dilaksanakan di sekolah untuk mencari informasi pelengkap yang dapat menunjang pelaksanaan penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data drawing/ verification*.⁵¹

a) Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dengan peralatan elektronik.⁵²

b) Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data selain

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 337

⁵² *Ibid.*, hlm. 338

dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring (*network*) dan *chart* (peta).⁵³

c) *Conclusion drawing / verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁴

8. Pengujian Keabsahan Data (Trianggulasi)

Menurut Sugiyono triangulasi adalah, "...pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara..."⁵⁵ Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber dan metode. Trianggulasi dengan penggunaan sumber berarti membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara atau membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi

⁵³ *Ibid.*, hlm. 341

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 345

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*hlm. 372

yang terkait. Trianggulasi dengan metode pengecekan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan terhadap beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Trianggulasi antar peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan data dan analisa data. Orang-orang tersebut harus memiliki pengalaman yang sama, dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari tiranggulasi. Dalam penelitian ini kesahihan data yang dilakukan penulis yaitu menggunakan trianggulasi sumber data dan trianggulasi metode. Trianggulasi data yaitu trianggulasi data yang sejenis. Sumber data yang digunakan adalah informan, dokumen, tempat, dan peristiwa. Sedangkan trianggulasi metode yang dipergunakan untuk memperoleh data yang sejenis dilakukan melalui berbagai teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Alasan penulis memilih menggunakan trianggulasi data dan trianggulasi metode adalah untuk menutup kemungkinan apabila ada kekurangan data dari salah satu sumber atau salah satu metode, maka dapat dilengkapi dengan data dari sumber atau metode lain.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan thesis ini, maka pembahasannya dikelompokkan dalam IV bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan. Bab ini menjelaskan secara umum dan memberikan gambaran mengenai pola pikir dari seluruh tesis yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Hasil Pengumpulan Data di lapangan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 19 Purworejo Jawa Tengah. Bab ini merupakan hasil penelitian yang berkaitan tentang bagaimana gambaran umum sekolah sekaligus implementasi nilai-nilai pendidikan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI yaitu berisi data khusus dan data umum.

Bab III, Hasil Analisis Data implementasi nilai-nilai pendidikan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI di SMPN 19 Purworejo. Bab ini merupakan pokok paparan dari pembahasan tesis ini, yang di dalamnya merupakan analisis atau penjabaran implementasi nilai-nilai pendidikan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI yaitu berisi data khusus dan data umum.

Bab IV, penutup. Bab ini berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok pembahasan yang dilengkapi saran-saran sebagai bahan rekomendasi dari hasil penelitian penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Karakter Jujur, Disiplin, dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PAI di SMPN 19 Purworejo.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 19 Purworejo dalam menerapkan karakter adalah dengan memberikan pengarahan kepada semua guru terkait penerapan kurikulum 2013 (K13) yang didalamnya lebih menekankan penanaman karakter yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi kehidupannya

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 19 Purworwjo menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter, nilai-nilai karakter utama yang semuanya nilai-nilai utama tersebut harus terimplementasi dalam kehidupan sehari hari. Dan dari 18 nilai itu ada 3 nilai karakter pokok yang menjadi pangkal tolak pengembangan karakter di SMPN 19 Purworejo, yaitu kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab.

2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Jujur, Disiplin, dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 19 Purworejo

Penerapan karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab di SMPN 19 Purworejo, dilaksanakan dengan pembiasaan karakter disiplin jujur dan

tanggung jawab sejak tiba di sekolah hingga pulang kembali ke rumah masing masing, meskipun awalnya siswa siswi belum terbiasa dengan lingkungan sekolah yang berkarakter namun pada akhirnya siswa siswi terkondisikan dan terbentuklah karakter yang kuat.

B. Saran

1. Guru

- a) Mengawasi dan mengontrol secara kontinu bekerjasama dengan guru BK.
- b) Tidak henti- henti ketika pra pelajaran selalu menyisipkan nasihat kebaikan kepada siswa.
- c) Selalu menjadi uswatun hasanah di hadapan siswa siswi.

2. Orangtua

- a) Mengontrol dan mengawasi anak bekerjasama dengan guru di sekolah.
- b) selalu menjadi uswatun hasanah dirumah.
- c) Tidak bosan untuk selalu memberi perhatian kepada anak.

3. Siswa

- a) Memilih pergaulan yang positif.
- b) Tidak ragu mengatakan tidak atau menolak terhadap perbuatan tercela.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Zaenul Fitri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ariesandi, 2008, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Asmani, Jamal, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press.

Aunillah, Nurla Isna, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana,

Barnawi & M. Arifin, 2012, *Strategi Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Fitri, Agus Zaenal, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Bandung: Alfabeta.

Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.

Kesuma, dkk, 2011, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Koesoema, Doni, 2011b, Pendidikan Karakter Integral, diakses 12 Februari 2018 dari http://www.pendidikankarakter.org/articles_003.html

Lickona, Thomas, 1993, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.

Maragustam, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Muchlas Samani & Hariyanto, 2011, *Konsep dan Pendidikan Karakter* Bandung: Rosdakarya.

Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.

Naim, Ngainun, 2011, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-

S. Margono, 2004, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, 2009, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Zubaedi, 2013, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zuhdi, Darmiyati, 2010, "Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter Dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani." Dalam Cakrawala Pendidikan, Yogyakarta: UNY Mei, Th. XXIX, edisi khusus Dies Natalis UNY.

Zuriah, Nurul, 2008, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.



DAFTAR RIWAYAT RIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muh Muktafil Kirom
Tempat/tgl. Lahir : Purworejo, 18 Juni 1974
NIP : 19740618 200112 1 002
Pangkat/Gol. : Penata Muda, III/a
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Alamat Rumah : Ngasinan, RT. 03, RW. 05, Bener, Purworejo
Alamat Kantor : Jl. Magelang Km. 5 Loano Purworejo
Nama Ayah : Ahmad Nadjmuddin (alm.)
Nama Ibu : Djuniyati
Nama Istri : Lina Aniqoh
Nama Anak : 1. Muhammad Kavin Alfaruqi
2. Chalya Fuadina
3. Ahmad Nadzif Vikra Tamma

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN Margoyoso 1, tahun lulus 1986
- b. MTs Al Iman Margoyoso Salaman, tahun lulus 1989
- c. PGAN Magelang, tahun lulus 1992
- d. S1 STAINU Purworejo, tahun lulus 2010

2. Pendidikan Non-Formal:

- a. Pondok Pesantren PPI AL ANWAR Maron, Loano, Purworejo, lulus 1998

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru PAI MI Negeri Nglaris Bener Purworejo, tahun 1997 s/d. 2001
2. Guru PAI SD Negeri 1 Redin Gebang Purworejo, tahun 2002 s/d 2012
3. Guru PAI SMP Negeri 25 Purworejo, tahun 2013 s/d sekarang

Yogyakarta, 30 Agustus 2020



Muh Muktafil Kirom, S. Pd. I

NIM. 1520411071